

ANTARA MITOS “UNGKU SALIAH” DENGAN “HAJI SALEH MASUK NERAKA”: MAKNA, KONSEP KATA “SALEH” PENDEKATAN SEMIOTIK BUDAYA

Sulastri

sulastri.sasindo@ yahoo.com

ABSTRACT

The meaning and concept of the word “saleh” is unique in literary studies. There are many interpretations of “saleh” in the short story “Robohnya Surau Kami” written by Navis. The meaning and concept can be comprehensively analyzed by using many approaches, one of which is by Cultural Semiotics approach. This study shows a process of signification and extension of meaning and concept as a very dynamic metalanguage.

1. Pendahuluan

Budaya Minang adalah budaya yang lebih banyak berdasarkan akal daripada takhayul dan kegaiban. Budaya Minang tidak terlalu kental dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kebatinan. Ia lebih menekankan diri pada hal-hal yang bersifat materi daripada immateri.

Fenomena budaya ini di antaranya dapat dilihat dari aspek bahasa. Sebagai satu unsur budaya, konvensi dalam bahasa dengan konvensi dalam budaya tidak mudah dibedakan. Selain itu, konvensi yang terjadi dalam sebuah masyarakat belum tentu berlaku pada masyarakat lainnya. Dalam hal ini, bahasa dalam suatu masyarakat (budaya) menjadi unik. Artinya, realitas yang terjadi dalam suatu masyarakat akan terefleksikan dalam bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman budaya, demikian sebaliknya.

Hal tersebut, terjadi juga pada bahasa dalam sastra. Dengan membongkar tipe ujaran tertentu dalam karya sastra, dapat dilacak budaya yang melatari kelahiran karya sastra tersebut. Sebagai bahan kajian, dalam tulisan ini akan dibahas cerita pendek “Robohnya Surau Kami” (RSK) karya A.A. Navis. Dalam tulisan ini akan dikaji makna dan konsep kata “Saleh” dari nama tokoh Haji Saleh yang terdapat dalam cerita pendek “RSK” dalam keterkaitannya dengan budaya Minangkabau.

Pengkajian akan dilakukan dengan menggunakan teori semiotik yang dikembangkan Roland Barthes. Teori semiotik Barthes dikembangkan dari teori penanda-petanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikansi. Teori tersebut membicarakan dikotomi *signifiant* (penanda) dan *signifie*

(petanda). Menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi; sebuah citra akustis, sedangkan *signifie* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan di antara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya. Demikian juga sebaliknya. Berdasarkan hal ini, Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian terpenting sistem tanda. Berikut skema signifikansi.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Pada skema tersebut tampak bahwa proses signifikansi terjadi dalam dua tahap. Pada tahap pertama tanda terdiri atas penanda dan petanda. Contoh, *kursi* (penanda); *kayu* (petanda). Selanjutnya, pada pemaknaan tingkat kedua penanda dan petanda tersebut menyatu menjadi penanda tahap kedua sehingga pada tahap ini terjadi kekosongan petanda. Petanda yang kosong ini menjadi potensial dan terbuka untuk berkembangnya proses pemaknaan. Dari hal tersebut kemudian terjadi pergeseran makna dari denotasi ke konotasi. Bahasa berada pada tingkatan pertama dan sastra berada pada tingkatan kedua.

Teks sastra, sebagai sebuah sistem tanda, merupakan fenomena yang berpretensi mengungkap fenomena

lain di luar teks tersebut. Pemahaman terhadap bahasa dalam teks sastra dapat dilakukan terhadap kata, kalimat, dan teks sastra itu secara keseluruhan. Pemaknaan terhadap teks sastra dapat menyingkapkan hal yang berada di luar teks tersebut.

Teks sastra, sebagai rangkaian perilaku dan tindakan yang dilukiskan pengarang bersifat simbolik. Teks adalah sebuah sistem kognitif yang memaparkan apa yang ada di dalam batin manusia. Selain itu, teks juga dianggap sebagai perilaku budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Saussure bahwa penanda dan petanda adalah tanda yang memiliki acuan. Semua teks sastra merupakan kenyataan budaya yang signifikan dari situasi sosial dan sejarah teks tersebut. Hal-hal yang terdapat di dalamnya dapat dilihat sebagai penanda bagi hal-hal di luar teks tersebut.

Kristeva (1979, 36-37) mendefinisikan teks sebagai alat translinguistik yang mendistribusikan perintah bahasa lewat ujaran (yang unik). Untuk membongkarnya, harus dilakukan pengkajian terhadap simbol. Simbol, menurut Kristeva, dapat dilihat dari realitas hati nurani yang bersifat manusiawi dan hal tersebut dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu makna dalam pengertian bahasa, makna dalam pengertian aksi, dan makna dalam pengertian orientasi hidup.

Ada persamaan konsep yang diungkapkan oleh Strauss, Jakobson, dan Barthes mengenai makna kata. Mereka melepaskan konsep makna kata dari pengarang. Mereka berpendapat bahwa ada status metafisik makna kata dalam studi sastra. Oleh sebab itu, tak ada makna tetap di dalam bahasa

(sastra). Pembaca dapat memasuki teks dari arah mana saja.

Dalam teori mengenai tanda, Barthes juga melihat bahwa hampir semua praktik sosial dapat ditafsirkan dalam sistem tanda. Sistem tanda tersebut beroperasi sebagai model bahasa. Bahasa tak henti-henti diucapkan atau dilarutkan dalam durasi dan peristiwa. Dalam bahasa, peristiwa tersebut dapat dipadatkan ke dalam kata.

2. Pembahasan

Cerita mengenai Haji Saleh masuk neraka dalam RSK dapat dilihat sebagai sistem tanda yang memancarkan makna yang lebih luas. Untuk sampai pada pemahaman yang lebih mendalam, akan ditelusuri makna kata *saleh*.

Kata *saleh* berasal dari bahasa Arab yaitu *shaluha*. Dalam kamus bahasa Arab, *shaluha* berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan. Antonim kata tersebut adalah *fasid* yang berarti rusak (salah). Saleh dapat diartikan sesuai atau bermanfaat. Amal saleh berarti pekerjaan yang dilakukan banyak mendapat manfaat dan tidak mengakibatkan mudarat atau kerusakan.

Kata *shaluha* diucapkan dalam berbagai bentuk di dalam ayat Al Quran sebanyak 180 kali. Secara umum, berbentuk transitif dan intransitif. Bentuk transitif lebih banyak mengandung makna kerusakan (salah), sedangkan bentuk intransitif lebih banyak bernilai manfaat (saleh). Jadi, amal saleh adalah nilai yang tidak membawa kerusakan dan didefinisikan segala perbuatan yang berguna untuk pribadi, keluarga, kelompok manusia secara keseluruhan, banyak mendatangkan manfaat, dan tidak menimbulkan kerusakan (Shihab, 2001:

562). Hal tersebut ditambah dengan uraian mengenai penjelasan mukjizat yang didapat Nabi Saleh yang tercantum dalam surat Al-A'raf (7: ayat 73).

Tuhan mengisahkan bagaimana Nabi Saleh menghadapi umatnya. Menurut tafsir Al-Azhar, Nabi Saleh adalah orang yang menarik hati dan lidahnya fasih berkata-kata. (Hamka, 1981:158). Tafsir Maudhu'i dari Shihab menjelaskan bahwa Nabi Saleh adalah orang yang panjang akal dalam menghadapi kaum Tsamud yang ahli pemahat patung (2001, 392:393). Mukjizat Nabi Saleh adalah munculnya ontologi dari belahan batu. Kisah ini diterangkan dalam Asy-Syu'araa (26: ayat 141-159).

Saleh menurut KBBI adalah taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci, dan beriman, saleh datang dan pergi (Alwi, dkk, 2005: 984). Sifat saleh datang dan pergi berarti saleh tidaklah tetap. Kadang seseorang dapat dikatakan saleh. Kadang ketika berubah, orang tersebut tidak dikatakan saleh.

Kata *saliah* dalam bahasa Minang sama dengan bahasa Indonesia *saleh*. Namun kata *saliah*, sering diplesetkan menjadi *caliah*, *pancaliah* yang berarti banyak akal, licik, galir, cerdik, lihai, siasat, pandai berstrategi (Saydam, 2004:66). Kata itu lebih banyak mengandung konotasi negatif, orang caliah mau bekerja yang enteng-enteng saja. Misalnya, orang mengatakan: " *Ang caliah tu ma*" kamu (bagi laki-laki) licik itu namanya.

Haji Saleh adalah tokoh yang digambarkan Ajo Sidi dalam dongengnya. Haji Saleh rajin beribadah, tetapi ia masuk neraka, ia tidak tahu mengapa Tuhan marah padanya, dirinya baik. Ia

memprotes Tuhan atas keputusan yang dianggapnya salah itu.

Tanda (penanda dan petanda) kata *saleh* dalam bahasa Indonesia disebut *saliah* (bahasa Minang). Kata *saliah* dapat diperluas makna dengan cara dihubungkan dengan konsep kata dan mitos Ungku Saliah. Mitos ini beredar di Minangkabau, terutama di daerah pantai Pariaman. Mitos berkembang subur sekitar tahun 50-an sampai 70-an. Cerpen Navis “RSK” diterbitkan pada periode sama. Boleh jadi cerpen ini sebagai sindiran terhadap tokoh tersebut karena Navis terkenal sastrawan pencemooh nomor wahid dari Minangkabau (Yusra, 1994:315). Pada masa itu, cerita mengenai Ungku Saliah berkembang luas dalam masyarakat. Tokoh itu benar-benar ada dan hidup di daerah Sungai Sarik. Ia suka berjalan dan berbelanja ke pasar dan selalu menjadi perbincangan dan dianggap keramat. Ia sering membayar barang belanjaan tidak sesuai dengan harga ditetapkan penjual. Apabila tidak diberikan apa yang dimintanya, dagangan akan rugi. Begitu cerita dan mitos itu diulang-ulang masyarakat. Mitos, cerita semacam ini, telah dijadikan ide oleh sastrawan.

Ungku Saliah, lahir sekitar tahun 1887 dan meninggal tahun 1974. Ia tinggal dan mempunyai surau di Sungai Sarik Pariaman. Sampai sekarang peninggalan surau itu masih dapat disaksikan.

Menurut cerita yang berkembang, pada mulanya Ungku Saliah memakai baju putih. Suatu kali tanpa diketahui sebabnya, ia suka memakai baju merah. Ketika orang bertanya tentang hal itu, ia menjawab *nagari ko ka angek* (negeri ini akan panas) (Putra, 2006:11). Setelah

beberapa tahun sesudah itu, masyarakat dapat membaca tanda tersebut. Daerah Sungai Sarik mendapat masalah besar karena di sana, penduduknya banyak terlibat PKI. Mitos seperti ini hidup dalam berbagai versi. Foto Ungku Saliah semakin keramat. Banyak versi cerita berkembang mengenai kekeramatannya, terutama setelah peristiwa G30S/ PKI tersebut. Foto dipercayai mendatangkan berkah, dijadikan jimat pelaris dagangan, penangkal bala. Foto itu digantung di rumah, kedai, lapau tempat berjualan. Selain itu, foto tersebut digunakan sebagai tanda penangkal atas keterlibatan penduduk dalam partai terlarang tersebut.

Orang Pariaman terkenal pedagang ulet. Mereka menambah kekuatan berdagang dengan menggantung foto Ungku Saliah. Beberapa tempat yang dikunjungi penulis, ditemukan foto tersebut terdapat di rumah tukang urut (pijat tradisional)/tabib, di gerobak sate, di rumah makan Padang, pedagang oleh-oleh (penjual kipang, kue ladu). Bahkan di pasar Cipulir Jakarta ada pedagang asal Pariaman masih menggantung foto tersebut di kedainya.

Apa ada hubungan antara mitos Ungku Saliah dengan tokoh Haji Saleh yang diceritakan Ajo Sidi dalam cerpen “RSK”? Dapatkah kedua bentuk ini dibaca lewat semiotik? Jika ditilik periode waktu, terlihat latar waktu dan latar tempat sama antara kedua objek ini. Ungku Saliah menjadi pahlawan dan keramat di pandangan masyarakat. Periode waktu penulisan cerpen “RSK” yaitu sekitar tahun 1955. Latar tempat juga mendukung tanda yang sama yaitu teks berlatar di Pariaman. Ini dilihat dari penanda kata *Ajo* (panggilan lelaki

Pariaman). Melihat kedua tanda bahasa, antara latar waktu dan latar tempat itu, diasumsikan kedua teks mempunyai syarat dapat dan bisa dibandingkan dan dianalogikan. Karena kedua *objek* tersebut telah memenuhi unsur adanya persamaan, relasi antara cerita Haji Saleh dan mitos Ungku Saliah dapat diangkat sebagai kajian perluasan makna dan perluasan bentuk yang disebut oleh Roland Barthes sebagai sebuah bentuk metabahasa.

Langkah awal ditetapkan bahwa pengertian mitos adalah salah satu jenis tuturan (*a type of speech*). Di sini, dikemukakan bahwa mitos sistem komunikasi, mitos membawa pesan. Mitos adalah suatu bentuk atau suatu cara. Jadi, mitos menjadi suatu konsep dan gagasan yang dapat disignifikasikan. Barthes menjelaskan bahwa mitos budaya merupakan tanda tingkatan kedua atau signifikasi (Barthes, 2007:xvii).

Foto Ungku Saliah yang penuh tanda dan maknanya yang masih gelap ini merupakan sebuah penanda yang berhubungan dengan sebuah petanda: sebuah cita-cita yang hendak dicapai untuk menuju kesalehan itu, orang saleh disayang Tuhan. Namun, masyarakat Pariaman mengambil petanda ini dan menerapkan penekanannya sendiri terhadap petanda itu. Ia menjadikan *saleh* sebagai penanda baru, yang kali ini berhubungan dengan petanda baru: ide tentang *saleh*, baik, disayang Tuhan, cita-cita insan kamil dapat diperluas menjadi pembawa berkah, mendapat keuntungan, sakti, jimat, pelaris dagangan, penolak bala dan lain-lain.

Motivasi untuk memanipulasi kata dan konsep makna, agar mencapai cita-cita itu, selalu berubah-ubah. Agar

keinginan dapat tercapai juga tidak sederhana dalam sebuah perluasan makna. Berbagai cara motivasi untuk memanipulasi kata akan tetap dipertahankan. Kata *saleh* telah dijual agar dagangan laris, hidup *saleh* dapat keuntungan dan keberuntungan dan sebagai penolak bala, hingga hasrat sederhana untuk mempertahankan status kesalehan pun dapat berubah dalam pemaknaan yang lebih luas pula.

Untuk memahami mitos, perlu dijelaskan bagaimana mengemukakan kerja teori signifikasi dalam mitos. Ini berkaitan dengan cara kerja yang dikemukakan oleh Barthes, yaitu bagaimana mengaitkan mitos Ungku Saliah dengan Haji Saleh dalam cerpen "RSK". Haji Saleh digambarkan oleh Ajo Sidi masuk neraka. Ini adalah penanda, petandanya pada tahap pertama, memang Haji Saleh adalah sebuah nama yang disandang seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji. Biasanya gelar haji telah membuat manusia merasa menjadi manusia baik dan sempurna karena ia, telah melaksanakan rukun Islam kelima sebaik-baiknya. Di sini kata *saleh* menjadi, baik, suci, dihormati, taat dan tinggi kedudukannya. Dan sifat-sifatnya melekat pada kata *saleh* itu.

Hubungan unsur bentuk mitos dapat bersifat linear dan dapat pula bersifat multidimensional. Unsur bentuk mempunyai hubungan spesial satu sama lain, sedangkan konsep makna dapat diterima secara global. Pada contoh, semua petanda menyatu dengan penandanya, sehingga petanda tidak hilang, tetapi tersembunyi dengan relasi penanda. Ia menjadi penanda tahap kedua. Di sini ada deformasi makna, yakni Haji Saleh masuk neraka.

Deformasi bukan berarti pe-niadaan makna. Mitos telah menampilkan petanda baru, yakni kesalehan Sang Haji yang telah membawanya masuk neraka. Haji Saleh telah melalaikan kewajibannya yang lain. Ia lupa punya istri dan anak dan dianggap egois kerjanya hanya beribadah. Oleh karena itu, ia masuk neraka. Dalam cerpen "RSK" Navis telah menampilkan petanda baru makna kesalehan itu. Dalam konsep kata, manusia tak putus-putusnya terlibat pada makna ambivalensi itu.

Mitos telah membawa nilai, tidak memerlukan kebenaran, dan tidak perlu takut dengan sanksi. Makna dapat menjadi problematis dalam satu paduan kesadaran kata *saleh* yang telah menjadi inkonsistensi itu. Tidak ada yang tetap dalam konsep mitos. Konsep kata *saleh* (Minang *saliah*) itu dapat berubah, dapat dibuat lagi maknanya, dapat diuraikan, dan dapat dijungkirbalikkan sehingga makna hilang sama sekali. Di sini, tidak ada hubungan yang teratur dan konsisten antara konsep dan penandanya. Dalam mitos, konsep dapat meluas melalui penanda yang sangat besar dan panjang. Suatu konsep dapat diperluas dan direntang begitu panjang atau juga dapat sebaliknya diperkecil menjadi satu kata atau gerakan saja. Apakah kita telah membedakan pengetahuan dari kebenaran tentang makna kata *saleh* tersebut? Makna dan konsep kata *saleh* yang selama ini dibentuk oleh ruang dan waktu telah diambil alih melewati ambang pintunya.

Sebagaimana diketahui, mitos adalah suatu tuturan yang lebih ditentukan oleh maksudnya dibandingkan dari bentuknya. Bila maksudnya *saliah* dalam bahasa Minang menunjuk

pada seseorang dapat dijadikan anutan dalam arti umum. Orang lain yang tidak paham dengan kata *saliah* itu, tentu tidak merasa terlibat dengan pemaknaan itu. Namun, apabila kata itu berubah menjadi *saleh*, tentu pemaknaan tertentu dapat dilibatkan. Di sini tampak, bahwa mitos adalah *une parole volee et rendue* (suatu tuturan yang dicuri, kemudian dikembalikan). Tuturan yang dicuri yang berbentuk tuturan mistis itu. Kata *Ungku Saliah* dari kata *TuanKu Saleh*, atau *Kakek Saleh*. Bentuk kata ini mengandung analogi kata yang disembunyikan.

Bahasa merupakan bahasa verbal bersifat arbitrer. Tidak terdapat suatu konsep imaji bunyi yang dihubungkan dengan kedua kata itu. Meskipun demikian, kedua kata itu sifat arbitrer. Sementara itu, signifikansi dalam mitos tidak bersifat arbitrer.

Dalam kasus di atas, perlu dilihat motivasi pembentukan mitos. Mitos selalu menampilkan analogi bentuk atau makna. Contoh *Ungku Saliah* yang ditampilkan fotonya di rumah makan Padang tidak menampilkan keseluruhan *saliah*, melainkan sebagai jimat pelaris dagangannya. Yang ditonjolkan bahwa *Ungku Saliah* keramat, sakti dan doanya makbul, dengan doanya dagangan bisa laris dan bahkan juga sebagai penolak bala. Dapat dilihat makna yang diberikan terhadap *Ungku Saliah*, secara aktif diciptakan oleh masyarakat itu. Makna dapat beragam karena beragam pula orang yang telah memitoskan *Ungku Saliah* itu.

Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sistem ideologi yang murni. Sastra dan bahasa akan mengeksplorasi hubungan ideologi dan imajinasi sosial tersebut. Sastra lebih memahami

dimensi kreatif dan simbolik dari dunia sosial. Imajinasi sosial adalah sebuah upaya untuk mengeksplorasi relasi bahasa dan ideologi dalam bahasa (Thompson, 2007:20). Ideologi bukanlah bayangan tertentu dari dunia sosial, tetapi ia *bagian* dari dunia itu sendiri. Ideologi bukanlah sebuah istilah yang netral, ideologi adalah berpikir tentang yang lain, berpikir tentang orang lain selain diri sendiri. Studi ideologi merupakan sesuatu yang kontroversial. Tidak dapat dimungkiri, mempelajari ideologi berarti membaurkan diri dengan cara merefleksikan bahasa dengan kekuasaan, memberi energi pada bahasa dan bertindak dengan bahasa (Thompson, 2007:14).

Sementara Van Zoest mengemukakan bahwa ideologi adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda (1993:51). Ada hubungan yang sangat kuat antara ideologi dan budaya, bahkan ideologi bagian dari budaya itu sendiri. Hal ini dikemukakan Van Zoest dalam pernyataannya yang berbunyi: "Setiap ideologi terikat pada budaya. Siapa saja yang mempelajari budaya, maka ia akan berhubungan dengan ideologi. Siapa saja yang akan mempelajari ideologi harus memperhatikan budaya. Mencari titik tolak ideologi dalam ungkapan budaya merupakan pekerjaan yang amat penting. Ideologi dapat mengarahkan budaya. Ideologi dapat menentukan visi dan pandangan masyarakat kelompok budaya itu. Dengan demikian, akan dapat dikenali dan dipahami budaya masyarakat itu secara lebih baik" (1993,53-54).

Menurut Barthes ada tiga cara berbeda dalam membaca mitos dan

bagaimana cara penerapannya terhadap teks.

1. Pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang kosong, ia membiarkan konsep mengisi bentuk tanpa ambiguitas, dan ia berhadapan dengan sistem yang sederhana. Pemaknaan bersifat harfiah. Contoh: Pemilik rumah makan Padang menghormati Ungku Saliah dengan memasang foto itu di kedainya. Cara pembacaan seperti ini yang dilakukan oleh si pembuat mitos. Pemilik rumah makan Padang mulai membuat konsep, kemudian mencari bentuk yang disesuaikan dengan konsep itu.
2. Berikutnya, pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang penuh, artinya telah ada bentuk dan makna di situ. Pada tahapan ini telah dimulai deformasi yakni pemaknaan pada tahap ke-2, ia mulai mengungkapkan signifikansi mitos: Tokoh Ungku Saliah, seorang keramat, sakti, hero, orang besar, doanya makbul, membawa keuntungan, pelaris dagangan, penolak bala. Di sini, si pembaca berlaku sebagai ahli mitos, ia mulai menganalisis mitos, ia memahami adanya deformasi.
3. Berikutnya, pembaca menyesuaikan diri dengan penanda mitos yang terdiri dari bentuk yang sudah betul-betul menyatu dengan arti, ia mendapati makna yang ambigu, ia mengikuti mekanisme pembentukan mitos, mengikuti sifat mitos yang dinamis. Contoh Ungku Saliah, bukan saja sakti dan keramat ataupun alibi kebesaran sang tokoh, melainkan merupakan gambaran tentang kebesaran tokoh Saliah

beserta cerita-cerita mitos yang berkembang dan mengikutinya (dalam Okke KS-Zaimar, 2001:164-165) Foto Ungku Saliah dianalisis.

Banyak versi cerita yang dikembangkan masyarakat. Sebenarnya apa guna cerita dan alibi kebesaran tokoh dikembangkan dan disebarluaskan? Apakah untuk menambah keramat dan heronya Ungku Saliah itu? Apabila si pembaca mitos tidak melihat dikeramatkan atas kebesaran Ungku Saliah, dari foto di dinding itu, maka cara seperti ini dianggap sebagai suatu kenyataan. Kenyataan bahwa mitos yang dibentuk hanyalah merupakan sebuah ujaran politis. Barthes menjelaskan bahwa sebuah foto tidak sepenuhnya merupakan representasi solid dari apa itu sekarang melainkan sebagai apa itu dulu dan karenanya apa yang seharusnya dihentikan peristiwa yang terekam oleh foto itu. Foto tidaklah menciptakan realitas solid, tetapi berfungsi sebagai penguat akan sesuatu ihwal ketidaktepatan dari keadaan dunia yang senantiasa berubah. Ada suatu keunikan tersendiri yang terdapat dalam foto tersebut yang telah dibayangkan oleh masyarakat Pariaman.

Foto mempunyai potensi untuk mengomunikasikan peristiwa yang terjadi secara lebih aktual, foto juga dapat memperlihatkan bagaimana sebuah imaji bisa dipresentasikan maknanya, kemudian dipergunakan untuk menyimpulkan kebenaran yang ada dalam masyarakat itu.

Sebenarnya, mitos tidak menyembunyikan sesuatu, juga tidak menonjolkan sesuatu mitos adalah deformasi, suatu pembelokan makna. Dengan menerapkan sistem semiologis dengan

pemaknaan dua tahap, mitos dapat mengubah pengalaman menjadi sesuatu yang alami. Dengan demikian, kini dapat dipahami mengapa di mata pembuat mitos, maksud konsep dapat tetap terungkap, tanpa tampak mempunyai maksud tertentu. Apabila pembaca (masyarakat) memahami gambar/foto Ungku Saliah itu sebagai simbol dari kebesaran dan kekeramatan di daerah itu (dari sudut pandang pembuat mitos), orang terpaksa mendiskreditkan realitas foto itu dengan menganggapnya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Bila pembaca menganalisis foto itu sebagai alibi kebesaran dan keramat dapat mendatangkan keuntungan (dari sudut pandang ahli mitos), ia juga merusak mitos dengan menjelaskan tujuan mitos itu. Dengan demikian, jalan keluarnya berbeda bagi pembaca mitos; foto Ungku Saliah itu seakan-akan menampilkan konsep secara alami, seakan penanda memang membentuk petanda; mitos hadir sejak saat adanya pemaknaan tentang keramatnya dan saktinya Ungku Saliah di daerah itu. Keramat dan sakti itu telah menjadi sesuatu yang alami.

Foto Ungku Saliah memiliki potensi unik untuk menampilkan representasi sejati dunia secara utuh. Ketika Ungku Saliah meninggal, sebuah foto dapat menjelaskan signifikansi unik itu tentang mitos yang hidup dalam masyarakat. Refleksi hubungan antara makna simbolik nyata dengan foto sebagai perantara akan bersifat personal dan tergantung pada individu untuk proses signifikasinya. Namun ada perbedaan, ketika signifikansi personal dikomunikasikan kepada orang lain. Apakah logika simbolik ini dapat

dirasionalisasikan? Inilah salah satu kekuatan mitos, ia bekerja dalam otak manusia yang nir sadar sebagai sistem human mind. Cara bernalar seperti ini dapat tercermin pada setiap manusia, baik manusia itu mengaku tradisional maupun modern (Ahimsa-Putra, 2001:75).

Foto merupakan refleksi hubungan yang rumit antara subjektivitas makna, konsep dan budaya. Foto tidaklah menciptakan realitas solid, tetapi berfungsi sebagai pengingat sesuatu akan ketidaktepatan dan keadaan dunia yang berubah. Foto Ungku Saliah telah memberikan pemaknaan kata *saleh* dengan ketidaktepatan maknanya itu. Representasi informasi dan model komunikasi tetap menjadi sumber wawasan yang berharga untuk menganalisis makna, konsep kata *saleh* itu. Barthes menolak makna bahasa yang dipaksakan, hal ini dikatakannya sebagai sesuatu kesalahan besar, tindakan ini dapat digolongkan pada tindakan melakukan kekerasan/pemaksaan terhadap bahasa (Barthes, 2007:xxii). Pencarian makna lewat tanda dapat menerima mitos untuk memperlihatkan bahwa 'sesuatu' kata itu terlibat dalam pencarian makna itu. Usaha ini adalah suatu cara yang netral dan tidak memaksakan sesuatu makna kepada pembaca sebagaimana terlihat pada makna, konsep kata *saleh* dan *saliah* itu.

4. Penutup

Hasil analisis dan interpretasi di atas ditarik *simpulan* sebagai berikut:

Pertama, pembuat mitos Ungku Saliah adalah masyarakat Padang Pariaman. Pembuat mitos menyosialisasikan agar mitos digemari masyarakat dengan cara memunculkan berbagai

versi cerita sehingga kreativitas masyarakat dalam membuat cerita menjadi menarik dan berkembang.

Kedua, pembuat mitos tidak mengulang-ulang cerita yang sama agar tidak menimbulkan kebosanan. Ia menampilkan beragam versi cerita dan mitos dengan tema, pesan yang disampaikan juga beragam. Dengan demikian, maksud dan cita-cita konsep kata yang dibungkus tentang makna kata *saliah* semakin tersembunyi dan keramat. Tokoh itu semakin menjadi buah bibir tidak habis-habisnya dibicarakan.

Ketiga, personifikasi kata *saleh* yang melekat pada mitos Ungku Saliah sebuah cita-cita ideal yang ingin dicapai manusia. Cita-cita ideal *saleh* adalah suatu tatanan pada hakikatnya bersifat emosional. Sebenarnya cita-cita menjadi orang *saleh* adalah personifikasi yang independen dan bersifat individual.

Keempat, mitos mengandung unsur pendidikan yang disembunyikan. Misalnya mitos Ungku Saliah tidak membayar barang pesannya, agar manusia jangan loba mengejar keuntungan semata. Dengan demikian, kata *saliah* yang dimitoskan menjadi konsep kata mempunyai makna yang sulit dan panjang untuk disignifikasikan

Kelima, makna dan konsep kata *saleh* sudah berkembang dan dapat berubah-ubah. Makna kata harus secara aktif diciptakan melalui proses analisis tekstual. Makna kata *saleh* yang berakar dari bahasa Arab beralih ke bahasa Melayu Minangkabau telah menemukan signifikasinya sendiri. Muncul beragam makna untuk beragam budaya yang telah menyignifikasikannya itu.

Keenam, mungkin dari berbagai kelompok masyarakat, makna dan

konsep kata *saleh*, penerimaannya berbeda. Ada yang menganggap kata itu harus dikembalikan pada akarnya, ada pula menganggap biarkan saja kata itu berkembang sesuai dengan kebebasannya. Makna dan konsep kata dapat terbuka. Ia mengelak diberikan pembatasan makna pada pembaca. Pembatasan makna telah melanggar hak asasi manusia berbahasa.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aksa, Yati. 2007. "Sumbangan Linguistik untuk Kajian Sastra". Bandung: *Makalah Kuliah Umum Pascasarjana Unpad*.
- Anwar, Khaidir. 1985. "Sejemput Gejala Kebahasaan Kita". *Makalah Seminar Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Meseum Adityawarman.
- , 1988. "Pandangan Pemangku Kebudayaan Daerah/Suku Bangsa tentang Kebudayaan Nasional". Padang: *Makalah Temu Budaya Daerah Prov. Sumbang*.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2002. "Pelatihan Cultural Studies". Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- , 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir Ontologi Esay dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka, Prof. Dr. 1981. "Tafsir Al-Azhar". *Juzu' XIX surat Al-Furqaan, surat Asy-Syuar-aaa, surat An-Naml*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Hidayat, Rahayu S, EKM. Masinambow (penyunting). 2000. "Semiotik Kumpulan Makalah Seminar". Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Husen, Ida Sundari dan Rahayu Hidayat (Penyunting). 2001. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jassin, H. B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Moderen dalam Kritik dan Esai III*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1967. *Analisa Sorotan Cerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1983. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristeva, Julia. 1979. *Desire in Language: A Semiotic Approach in Literature and Art*. London: Basil Black-well.

- Navis, A.A. 1956. "Robohnya Surau Kami". *Madjalah Kisah*. Peseban: Djakarta. Indonesia.
- Pinker, Steven. 1995. *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. New York: Harper Perennial.
- Putra, Miko Juni. 2006. "Biografi dan Dokumentasi Cerita Tentang Ungku Saliah Kiramat di Sungai Sarik". Padang: Skripsi mahasiswa Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Unand.
- Rosidi, Ajib. 1965. *Ikhtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Saydam, Gouzali. Drs Bc. TT. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Bagian Pertama)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (edit). 1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastri. 1997. "Kumpulan Cerpen Robonya Surau Kami Karya A.A. Navis Analisis Resepsi Sastra" (Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, John.B. 2007. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Todorov. Tzevan. 1985. *Tata Sastra* (terjemahan Okke K.S, dkk). Jakarta: Jambatan
- William, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford dan New York: Oxford.
- Whorf, B.L. 1956. *Language, Thought and Reality*. J.B. Carrol (ed). Cambridge: Mass MIT Press.
- Yusra, Abrar. 1994. *Otobiografi A.A. Navis Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.